



Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini

Novia Solichah^{1✉}, Hilmi Yatun Solehah¹, Rafidatul Hikam¹

Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2453](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453)

Abstrak

Stimulasi literasi perlu diberikan sejak dini untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini sehingga anak dapat lebih siap menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi dan peran orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi literasi pada anak usia dini. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik purposive sampling. penelitian ini dilakukan terhadap 5 orang tua dan 5 guru dari RA Manarul Huda dan RAMNU Citra Kartini Malang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang tua dan guru sudah menyadari bahwa pemberian stimulasi literasi sangat penting bagi kebutuhan perkembangan anak usia dini agar anak dapat memiliki kemampuan serta keterampilan untuk menguasai perkembangan tahap lanjut, namun terdapat persepsi yang kurang tepat pada tujuan pemberian stimulasi literasi bagi anak usia dini yaitu adanya harapan agar anak dapat segera bisa membaca, sehingga dalam menjalankan perannya masih terdapat orang tua dan guru yang memberikan stimulasi yang kurang sesuai dan bersifat drill.

Kata Kunci: literasi dini; peran orangtua; peran guru; persepsi guru; persepsi orang tua.

Abstract

Literacy stimulation needs to be given from an early age to improve early childhood literacy skills so that children can be better prepared to face the next stage of development. This study aims to explore the perceptions and roles of parents and teachers in providing literacy stimulation for early childhood. The method in this research is qualitative research with a case study approach and purposive sampling technique. This research was conducted on 5 parents and 5 teachers from RA Manarul Huda and RAMNU Citra Kartini Malang. The results of the study explain that parents and teachers are aware that providing literacy stimulation is very important for the development needs of early childhood so that children can have the ability and skills to master advanced stages of development, but there is an inaccurate perception on the purpose of providing literacy stimulation for early childhood. namely the hope that children can immediately read so that in carrying out their roles there are still parents and teachers who provide stimulation that is not appropriate and drilled in nature.

Keywords: early literacy; the role of parents; the role of the teacher; the perception of the teacher; the perception of the parents.

Copyright (c) 2022 Novia Solichah, et al.

Corresponding author:

Email Address: noviasolichah@uin-malang.ac.id (Malang, Indonesia)

Received 19 December 2021, Accepted 26 March 2022 tahun, Published 26 March 2022

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan dan harus diberikan perhatian khusus di Indonesia yakni ini adalah rendahnya kemampuan literasi dan minat baca anak. Menurut survei Programme for International Student Assessment (PISA) menyatakan bahwa Indonesia menempati ranking 3 dari bawah se- ASEAN sebagai negara dengan minat baca rendah, yaitu hanya 27 halaman per tahun dan ranking 64 dari 72 negara. Pada tahun 2012-2015, skor PISA Indonesia hanya meningkat 1 poin dari 396 menjadi 397 untuk minat baca. Skor tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman dan keterampilan penggunaan bahan bacaan teks dokumen untuk anak usia 9-14 tahun berada pada peringkat 10 dari bawah (Kemendikbud, 2017). Sejalan dengan itu, hasil Penilaian Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) atau Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) pada kemampuan membaca, berhitung, dan pengetahuan alam pada anak usia sekolah menunjukkan hasil yang rendah. Sejalan dengan hasil INAP, survei yang dilakukan oleh Central Connecticut State University menghasilkan bahwa Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dengan menggunakan hasil survei PISA, perpustakaan, sistem pendidikan, dan kemampuan komputer (Kemendikbud, 2019).

Salah satu penyebab rendahnya tingkat literasi Indonesia diantaranya adalah kurangnya perhatian dan kemampuan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi anak (L. Ruhaena, 2015). Sejatinya guru maupun orang tua memiliki peran yang sama dalam pemberian stimulasi anak usia dini, hal ini dapat membentuk sinergi antara pendidikan yang diterapkan di sekolah dan di rumah (Cahyani, 2016). Ama (2021) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab orang tua pada anak ketika di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, berbagi informasi, bimbingan belajar, meraih prestasi dan memecahkan masalah.

Kegiatan literasi menjadi hal utama bagi setiap manusia yang dimulai sejak dini karena anak akan terbiasa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis. Literasi dasar berupa kemampuan yang berperan besar dalam kehidupan manusia untuk mempermudah memahami kejadian yang ada dalam kehidupan sehari-hari. (Idham et al., 2020) Literasi diartikan sebagai sebuah kemampuan serta keterampilan individu dalam hal membaca, menulis, berbicara dan berhitung (Idham et al., 2020). Lebih lanjut Inten (2017) menyebutkan bahwa literasi dapat membantu seseorang dalam proses pengambilan keputusan, mengkritisi sesuatu dan memanfaatkan informasi ke arah positif. Anak-anak yang memiliki pengalaman literasi yang baik akan lebih mudah dalam proses belajar membaca serta menulis, hal ini akan berkorelasi positif terhadap pencapaian anak dalam bidang akademik (Van Oers, B., & Duijkers, 2013). Kemendikbud (2016) menyatakan bahwa literasi dibedakan menjadi beberapa macam, meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

Literasi dini yaitu hal-hal yang telah diketahui oleh anak mengenai baca tulis sebelum mereka benar-benar mempelajari baca tulis. Literasi dini terjadi secara alami tanpa paksaan, hal ini dapat dilakukan dengan membacakan cerita agar anak dapat lebih mengenal kosakata untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ghoting, S., N. & Diaz, P., 2006). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kurang lebih hanya 15% orangtua di Indonesia yang rutin membacakan dongeng (Shepherd, 2011). Aspek-aspek yang perlu untuk dikembangkan di usia ini meliputi perkembangan kognitif, linguistik, moral, fisik, intelektual, emosional dan moral (Sit, 2015).

Berdasarkan perkembangan psikologis, anak usia prasekolah belum memiliki persiapan yang baik guna menerima materi membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran calistung membutuhkan cara berpikir konkret dan terstruktur, sehingga dikhawatirkan jika diajarkan di bawah umur 7 tahun anak akan kehilangan masa bermainnya dan akan mengalami tekanan secara psikis karena dituntut untuk menguasai materi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Apabila hal ini terus berlanjut, maka akan dapat mengganggu proses belajar anak pada masa yang akan datang. Para ahli neurosains

bependapat bahwa pada masa usia dini adalah masa terbentuknya jaringan sel otak dengan cepat, sehingga dibutuhkan stimulasi yang baik dari lingkungan agar perkembangan optimal anak dapat tercapai. Pengenalan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan bahasa terlebih dahulu. Perkembangan bahasa dapat dimulai dari lingkungan tempat tinggal, sehingga lingkungan tempat tinggal berpengaruh besar terhadap perkembangan anak (Mansur, 2013).

Jika pemberian stimulasi pada usia ini tidak maksimal, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan di masa selanjutnya. sejalan dengan hal tersebut tenaga pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih metode pembelajaran guna memberikan stimulasi optimal agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Lebih lanjut lingkungan sekolah anak usia dini juga dapat melakukan kegiatan belajar sambil bermain, misalnya kegiatan mendongeng, bernyanyi serta dengan menggunakan alat permainan yang edukatif. Kegiatan ini sangat dibutuhkan oleh anak, bukan kegiatan pembelajaran yang lebih fokus kepada gurunya. Hal ini secara tidak langsung dapat mengajari anak konsep literasi awal dengan menyenangkan (Fahmi, 2021).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berfungsi untuk memberikan stimulus baca, tulis dan hitung yang harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Sehingga, penting bagi PAUD untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang tujuan pendidikan anak usia dini serta batasan-batasannya agar kegiatan literasi anak di rumah dan di sekolah dapat selaras serta sesuai dengan usia perkembangan anak, karena orang tua atau keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi dasar pengetahuan anak. Persepsi guru dan orang tua tentang stimulasi literasi anak usia dini dapat menjadi gambaran tentang pentingnya literasi dini serta harapan keduanya akan hasil dari kegiatan literasi dini. Menurut Gibson (1989) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses memberikan arti kepada lingkungan. Dengan mengetahui persepsi guru dan orang tua, setidaknya dapat memberikan pandangan pada arti stimulasi literasi dini pada anak usia dini bagi guru maupun orang tua meski dalam kenyataannya antara persepsi dan peran yang dijalankan dapat berbeda. Perbedaan antara persepsi dan peran ini minimal dapat mengarahkan pada perbaikan dan mengembangkan stimulasi literasi bagi anak usia dini.

Permendiknas nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini menjelaskan bahwa fase perkembangan anak usia dini hanya dikenalkan konsep bilangan, lambang bilangan, lambang huruf dan mengenal macam-macam bilangan, huruf vokal dan konsonan. Anak-anak juga belajar mengenal simbol, meniru huruf, membuat coretan yang bermakna, membaca namanya dan menulis namanya (Depdiknas, 2009). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian perkembangan yang diinginkan oleh pemerintah untuk anak usia dini adalah sekedar mengenal dan mengetahui dalam hal membaca, menulis maupun berhitung. Maka dari itu seharusnya tidak ada tuntutan bagi anak usia dini untuk bisa membaca, menulis maupun berhitung.

Wulansuci & Kurniati (2019) menyatakan bahwa kegiatan calistung pada anak usia dini menjadi bermasalah, dikarenakan banyak orang tua yang khawatir anaknya tidak akan bisa melanjutkan pendidikan sampai SD karena belum bisa membaca, menulis, dan berhitung. Kekhawatiran orang tua ini selaras dengan hasil penelitian Asiah (2018) bahwa saat ini ujian calistung banyak diterapkan oleh sekolah dasar sebagai syarat penerimaan siswa baru baik di SD maupun MI. Beberapa orang tua mengeluhkan ujian calistung dalam penerimaan siswa baru di sekolah dasar di kawasan Kebayoran Jakarta Selatan. Orang tua kecewa dengan pengumuman hasil tes yang dengan jelas menunjukkan bahwa calon yang lulus adalah mereka yang memiliki nilai membaca, menulis, dan berhitung tertinggi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan Peraturan Menteri 17 Tahun 2010 pasal 69 ayat 5 yang mengatur bahwa tidak perlu menerima siswa kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat untuk mengikuti ujian membaca, menulis, dan berhitung.

Beberapa tahun belakangan, wali murid diresahkan karena adanya tes Calistung saat masuk ke jenjang Sekolah Dasar (Asiah, 2018). Hal ini menjadi salah satu pemicu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi dengan sistem konvensional pada anak. Lebih lanjut hal yang sama berlaku di lingkungan rumah, di mana anak-anak dapat dianggap cerdas jika mereka mampu dalam hal baca, tulis dan hitung dengan cepat. Hal ini tidak sesuai dengan peran guru sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman (2010) dimana guru berperan sebagai mentor, model, fasilitator, dan fasilitator. Sementara itu Yusuf (2009) mengemukakan bahwa peran orang tua meliputi memberi teladan, membimbing, mengorganisir, dan mengajar. Ketidaksesuaian peran baik itu guru dan orang tua terhadap stimulasi dasar anak dapat menyebabkan orang tua terkesan memaksakan dan beranggapan bahwa mereka harus memberikan fasilitas terbaik bagi anak, misalnya dengan menyediakan berbagai macam kursus, namun hal tersebut juga belum tentu dibutuhkan dan disukai oleh anak.

Berdasarkan penelitian mengenai pentingnya calistung pada anak usia 5 hingga 6 menunjukkan bahwa sebanyak 60% orang tua berkeinginan agar anaknya mampu membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini, hal ini terjadi karena orang tua menganggap calistung sangat diperlukan untuk persiapan tes masuk Sekolah Dasar (SD). Dari penelitian tersebut, sebesar 40% orang tua menyatakan bahwa anak-anak tidak seharusnya mendapatkan calistung sejak dini, sebab pada usia dini anak memerlukan metode bermain sambil belajar guna mengembangkan potensi lain yang dimiliki anak (Dian Pertiwi et al., 2021).

Berdasarkan temuan dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orangtua dari 84 anak usia dini di sekolah swasta di Surakarta menunjukkan bahwa sebanyak 61,9 % orangtua mengajarkan keterampilan baca tulis dengan cara yang kurang menyenangkan, sebanyak 38% orangtua mengajarkan anak melalui aktivitas bermain dan 9% orangtua melakukan aktivitas membaca buku cerita bersama anak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak memerlukan *support* dari luar guna menumbuhkan ketertarikan pada kegiatan baca tulis, namun pada kenyataannya masih banyak orangtua yang kurang mampu dalam memberikan dukungan pada anak dan hanya berorientasi pada hasil belajar keterampilan baca tulis saja (L. Ruhaena, 2013). Peningkatan budaya literasi dapat dilakukan dari awal di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi dasar pembelajaran anak terutama keterlibatan orang tua dalam mendukung dan mendampingi anak untuk berliterasi. Anak yang mendapat dukungan dari orang tuanya akan cenderung mudah dalam belajarnya dan dapat mencapai kemajuan yang lebih baik dalam hal literasi dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan dukungan secara penuh oleh orang tuanya (Inten, 2017). Orang tua mengajarkan anak melalui berbagai percakapan dan anak mempunyai kesempatan untuk mendengar serta mempraktekannya. Keterlibatan orang tua merupakan bentuk kerjasama dan kesadaran orang tua dalam pendidikan dan keterampilan anak (Padmadewi et al., 2018). Lebih lanjut keikutsertaan orang tua dapat menjadi salah satu bentuk partisipasi orang tua dalam proses pengalaman anak (Ama, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua merupakan bentuk tanggung jawab orang tua pada anak ketika di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat yang ditunjukkan dalam bentuk kerjasama, berbagi informasi, bimbingan belajar, meraih prestasi dan memecahkan masalah (Epstein, 2011).

Hasil observasi yang dilakukan kepada 2 TK yang ada di Malang Raya didapatkan hasil bahwa di sekolah ini pemberian stimulasi untuk literasi sudah ada, hanya saja metode pembelajaran pada anak kelompok ini banyak diarahkan kepada kegiatan membaca, menulis, dan juga berhitung karena guna persiapan memasuki jenjang sekolah dasar dengan cara monoton dan anak hanya duduk serta bu guru menerangkan di depan. Anak-anak banyak mengeluh tidak bisa, lelah, dan menangis.

Di sekolah tersebut orang tua sangat menuntut banyak kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Guru juga memberikan aktivitas membaca, menulis, berhitung. Kegiatan

literasi yang dilaksanakan di negara-negara maju bersifat kontekstual dan aplikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga kegiatan literasi dapat menarik minat anak (L. Ruhaena, 2015). Aktivitas literasi adalah kegiatan bermain. Bermain dengan mengajak anak-anak prasekolah untuk bercakap-cakap dan memberikan verbal scaffolding (Brooker, 2011). Lebih lanjut aktivitas literasi anak juga meliputi bermain terkait huruf dan kata, bermain peran, mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajari anak menulis, membaca buku cerita, dan menggambar (L. Ruhaena, 2015). Berdasarkan hal tersebut peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi guru dan orangtua dalam proses pencapaian kemampuan literasi dasar pada anak prasekolah yang dilakukan oleh orang tua serta guru RA Manarul Huda dan RAMNU Citra Kartini Malang.

METODOLOGI

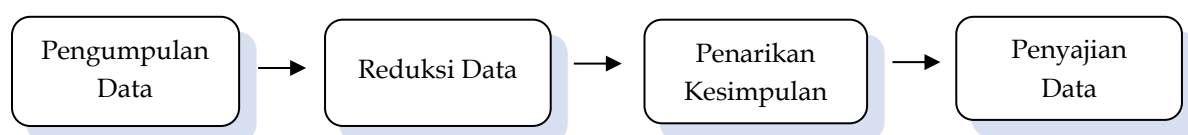
Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian ini akan berfokus pada kasus tertentu dan akan dianalisis dengan cermat sampai akhir, yaitu tentang peran dan persepsi orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi literasi bagi anak usia dini. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria orang tua yang memiliki anak yang sedang bersekolah di lembaga pendidikan anak usia dini serta guru yang mengajar.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari data yang telah ada sebelumnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber yaitu *Person*, adalah data yang didapatkan berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 6 orang tua dan 5 guru dari beberapa TK di Malang. *Place*, bahwa sumber data yang dihasilkan menunjukkan suatu tempat atau lokasi. Penelitian kali ini menghasilkan sumber data dari RA Manarul Huda Wajak dan RAMNU Citra Kartini Turen yang berada di Kabupaten Turen. *Paper*, yakni sumber data yang diperoleh dari gambar, angka serta simbol-simbol yang diperoleh saat proses observasi dan wawancara berlangsung.

Data sekunder yaitu data yang diambil bukan pada saat penelitian berlangsung, jadi data-data tersebut dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber yang sudah ada sebelumnya, misalnya majalah, dokumentasi resmi, arsip sekolah dan lain-lain (Marzuki, 2002). Peneliti juga dapat mengumpulkan data dari pihak sekolah yang akan menjadi pelengkap data primer.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dimana data yang didapatkan kemudian dianalisis dalam bentuk deskripsi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data merupakan usaha dalam pencarian data dan mengorganisasikan catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi serta hal-hal lain secara sistematis sehingga dapat mendukung peneliti untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang sedang diselidiki sehingga lebih mudah untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Analisis data dilanjutkan dengan pencarian makna untuk meningkatkan pemahaman peneliti.

Secara lebih jelas proses analisis data disajikan dengan bagan pada gambar 1.



Gambar 1. Bagan proses analisis penelitian

Pengumpulan data dilakukan di RA Manarul Huda dan RAMNU Citra Kartini Malang dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi berupa dokumen fisik seperti buku dan media yang digunakan dalam proses stimulasi anak usia dini. Dalam proses wawancara terdapat pedoman wawancara yang digunakan terkait dengan peran dan persepsi

orang tua dan guru. Indikator persepsi meliputi tanggapan, pendapat dan penilaian terhadap pembelajaran calistung pada anak usia dini. Peran orang tua meliputi *moddelling, mentoring, organizing, dan teaching*. Waktu yang dibutuhkan dalam proses wawancara yaitu sekitar 1 jam dan direkam menggunakan alat bantu perekam suara agar memudahkan dalam proses penyusunan verbatim. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung baik di sekolah maupun di rumah untuk melihat proses pembelajaran calistung anak usia dini.

Reduksi data dalam penelitian ini berfokus untuk memperoleh temuan lapangan dari hasil pengumpulan data serta mengaitkannya dengan kajian pustaka juga indikator yang terdapat pada variabel. Data yang diperoleh mengacu pada persepsi orang tua dan guru tentang pembelajaran PAUD di RA Manarul Huda dan RAMNU Citra Kartini berdasarkan data yang sebelumnya telah direduksi dalam bentuk narasi.

Pada tahap terakhir yakni penarikan kesimpulan, penarikan data dilaksanakan pada awal data diperoleh akan tetapi kesimpulan yang didapatkan tersebut masih bersifat tentatif dan diragukan (Moleong, 2011). Semakin banyak data dilapangan yang terkumpul maka akan semakin memperjelas kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kali ini adalah menggambarkan persepsi orang tua dan guru mengenai pemberian stimulasi literasi pada anak usia dini di kota Malang. Lebih jelasnya, keempat langkah analisis data tersebut digambarkan pada skema berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Melalui proses olah data yang telah dilakukan dapat dihasilkan beberapa poin penting yakni persepsi orang tua mengenai pemberian stimulasi literasi anak usia dini, peran orang tua mengenai pemberian stimulasi literasi anak usia dini, persepsi guru mengenai pemberian stimulasi literasi anakprasekolah, dan peran guru mengenai pemberian stimulasi literasi anak prasekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 6 orang tua menunjukkan bahwa menurut orang tua pemberian stimulasi literasi dini sangat penting bagi anak usia dini. 2 dari 6 orang tua merasa stimulasi literasi dini ini penting sedangkan 4 lainnya merasa pemberian stimulasi literasi anak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Menurut orang tua, stimulasi literasi dini menjadi penting karena anak sedang berada pada usia emasnya, sehingga anak akan menyerap pengetahuan apapun yang ada di sekitarnya dengan baik. Selain itu, pemberian stimulasi dini dinilai dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak, meningkatkan kecerdasan akademik anak, dan penting agar anak dapat membaca, mengeja, maupun berkomunikasi dengan baik di kemudian hari.

....pemberian stimulasi literasi dini) sangat penting. Karena usia balita bisa dibilang usia golden age (usia emas). Dimana anak akan menangkap dengan apa saja yang ia lihat dan ia dengar dan ia lakukan....(kutipan wawancara RS)

....menurut saya (pemberian stimulasi literasi dini) penting, karena dinilai mampu membuat anak menjadi lebih cerdas secara akademik, memiliki pola pikir kritis dan logis....(kutipan wawancara YL)

....(pemberian stimulasi literasi dini) penting. Karena dapat melatih kemampuan kognitif anak....(kutipan wawancara IT)

....(pemberian stimulasi literasi dini) sangat penting, karena untuk melakukan komunikasi dengan maksimal anak perlu segera bisa membaca maupun mengeja....(kutipan wawancara EA)

....penting sekali....(kutipan wawancara RM)

....penting, agar anak sudah lancar baca tulis saat masuk ke TK (Taman Kanak-kanak)....(kutipan wawancara NR)

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa menurut orang tua pertama, stimulasi literasi dini menjadi sangat penting karena anak sedang berada pada usia emasnya. Pada usia emas anak memiliki otak seperti spon yang menyerap informasi apapun yang ada disekitarnya (Montessori, 2013). Menurut orang tua kedua dan ketiga, stimulasi literasi anak usia dini menjadi penting karena dapat melatih kemampuan kognitif anak sehingga anak

diharapkan menjadi lebih cerdas secara akademis, berpola pikir kritis, dan logis. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kegiatan literasi anak usia dini dengan kemampuan kemampuan kognitif yang lebih tinggi pada usia 8-9 tahun (Kalb, G., & Ours, 2014). Sedangkan menurut orang tua keempat, stimulasi literasi dini diharap dapat memaksimalkan kemampuan komunikasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua keempat, selain untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi anak, stimulasi literasi dini juga diharapkan dapat membuat anak segera bisa membaca maupun mengeja, tujuan ini serupa dengan pernyataan orang tua keenam yang mengharapkan anak sudah lancar baca tulis sebelum masuk TK yang sebenarnya belum sesuai dengan usia anak usia dini. Periode yang tepat untuk mengajarkan kemampuan membaca dan menulis adalah ketika masuk taman kanak-kanak karena mengajarkan anak sebelum waktunya justru akan membuang waktu dan berpotensi merusak anak (L. Ruhaena, 2013). Adanya persepsi yang kurang tepat tentang tujuan literasi dini dikhawatirkan akan mempengaruhi peran yang dijalankan orang tua, yang tadinya hanya untuk mengenalkan literasi dini menjadi memaksakan anak usia dini untuk dapat mengeja dan membaca.

Persepsi orang tua terhadap stimulasi literasi dini bagi anak prasekolah dalam penelitian ini adalah semua orang tua merasa stimulasi literasi dini penting bagi anak usia dini. Alasan pentingnya stimulasi literasi dini ini berbeda antara satu orang tua dengan orang tua lainnya. Sebagian besar orang tua sudah memiliki persepsi yang tepat tentang tujuan literasi dini, yaitu agar anak mengenal kegiatan literasi seperti mengenalkan kegiatan membaca, menulis, dll. Namun, terdapat juga orang tua yang memiliki persepsi yang kurang tepat tentang tujuan stimulasi literasi dini dan berharap anak usia dini sudah bisa membaca dan menulis sebelum memasuki TK, hal ini tidak sesuai dengan tujuan stimulasi literasi dini bagi anak usia dini yang cukup dengan mengenalkan kegiatan literasi pada anak usia dini.

Peran Orang Tua Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 orang tua anak usia dini menunjukkan hasil bahwa tiap-tiap orang tua mempunyai cara berbeda untuk menstimulasi literasi anak usia dini, yaitu dengan melakukan *modelling*, membacakan buku atau cerita, bernyanyi, menyediakan buku-buku, poster, maupun menggunakan media literasi yang lainnya. Namun dalam penerapannya, 3 dari 6 orang tua masih menggunakan cara yang kurang sesuai dalam pemberian stimulasi literasi dini, misalnya dengan membiarkan anak membaca buku sendiri, mengajarkan anak membaca, dan hanya menyediakan media belajar anak tanpa memberikan pendampingan dengan cara yang menyenangkan.

....membacakan dongeng sebelum tidur, mengenalkan huruf alphabet dan hijaiyah serta menulis nama sendiri....(kutipan wawancara RS)

...mengajarkan berhitung dengan angka ditulis di papan tulis dan mengajarkan anak membaca tulisan yang berada di papan tulis sehingga anak segera bisa membaca....(kutipan wawancara YL)

....dengan membaca didekatnya, berbicara dengan gerak mulut yang jelas, dan lain-lain....(kutipan wawancara IT)

....dengan cara modeling di depannya, bernyanyi, dan bercerita....(kutipan wawancara EA)

....menyediakan buku dirumah, poster bergambar dan media literasi yang lainnya....(kutipan wawancara RM)

....dikasih papan buat tulis dan buku....(kutipan wawancara NR)

Berdasarkan hasil wawancara pada orang tua pertama, cara yang dilakukan untuk memberi stimulasi literasi anak usia dini adalah dengan membacakan dongeng sebelum tidur. Media dongeng dapat ditanamkan nilai-nilai kejujuran, setia kawan, percaya diri, sopan santun, tanggung jawab, dan sebagainya (Idris, 2015). Selain itu orang tua pertama juga melakukan pengenalan pada huruf alphabet, huruf hijaiyyah, dan cara penulisan nama anak. Orang tua ketiga dan keempat melakukan cara yang hampir serupa, yaitu dengan melakukan *modelling* atau memberi contoh kepada anak tentang kegiatan membaca. Selain itu orang tua

juga mengajak anak bernyanyi dan bercerita. Bernyanyi dapat menjadi media penanaman karakter bagi anak (Suri, 2021). Selain itu, dongeng atau bercerita juga menjadi salah satu media yang cukup efektif untuk membangun karakter, kecerdasan, maupun kepribadian anak (Harahap, 2019). Beberapa cara ini baik diberikan untuk stimulasi literasi anak usia dini karena kegiatan yang dilakukan tidak membosankan.

Subjek kedua menyatakan bahwa bukan hanya mengenalkan literasi, namun orang tua juga mengajarkan anak membaca dan mengeja huruf yang bersifat drill dan tidak sesuai untuk diberikan pada anak usia dini. Hasil wawancara pada orang tua kelima menunjukkan bahwa orang tua hanya menyediakan media belajar bagi anak seperti buku, poster bergambar, dan lain-lain namun tidak memberikan pendampingan dan membiarkan anak mengeksplorasi sendiri media yang diberikan. Media poster bergambar yang disediakan oleh orang tua kelima ini sebenarnya sangat bermanfaat bagi anak, sebagaimana hasil penelitian yang menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf bagi anak (Bastian & Suharni, 2021). Namun orang tua kelima ini tidak memberikan pendampingan sehingga kemampuan mengenal huruf anak akan menjadi kurang maksimal. Pada orang tua keenam justru lebih tidak sesuai, yaitu dengan memberi anak papan tulis dan buku agar anak dapat mengeksplorasi sendiri kegiatan literasi yang diinginkan. Padahal dalam lingkungan keluarga orang tua perlu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan anggota keluarganya dengan menjalankan perannya sebagai pemberi sosialisasi adat istiadat, kebiasaan, peraturan, nilai-nilai, dan tata cara kehidupan (Hatimah, 2016).

....ya penting (memasukkan anak ke PAUD), supaya anak lebih mengerti huruf dan mengeja kata atau kalimat yang telah diberikan orang tua tetapi di sekolah diajarkan kembali agar lebih mengerti....(kutipan wawancara YL)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa orang tua kedua bahkan memasukkan anak ke PAUD agar guru memberikan penekanan tentang pelajaran mengeja dan membaca yang telah diberikan orang tua dengan harapan anak lebih lancar mengeja maupun membaca, padahal menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 Ayat 14 yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan anak usia dini bertujuan suatu upaya pembinaan yang bertujuan untuk memberikan stimulus pada anak agar dapat bertumbuh kembang maksimal sehingga lebih siap untuk memasuki fase perkembangan berikutnya.

Hasil wawancara pada orang tua kedua, kelima, dan keenam menunjukkan bahwa ketiga orang tua diatas masih menggunakan cara konvensional dalam memberikan stimulasi literasi anak usia dini. Masalah lain yang dihadapi orang tua dalam stimulasi literasi dini adalah orang tua kurang memiliki keterampilan untuk memberikan bimbingan kepada anak (Hikmah Novitasari et al., 2019).

Peran orang tua dalam memberikan stimulasi literasi anak usia dini sebagian besar sudah sesuai dengan kebutuhan anak seperti dengan membacakan dongeng sebelum tidur, memberikan contoh kegiatan membaca, bernyanyi, sampai mengenalkan tulisan nama anak. Hal ini sesuai dengan peran orang tua sebagai sumber literasi, fasilitator literasi, dan juga sebagai pengatur terlaksananya program literasi (Hermawati & Sugito, 2021). Meski begitu, masih terdapat juga orang tua yang perannya kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian stimulasi literasi anak usia dini ini yang kurang tepat ini perlu dibenahi dan bagi yang sudah tepat perlu lebih bervariasi dengan menambahkan kegiatan bermain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Beberapa kegiatan bermain yang sesuai untuk stimulasi literasi anak usia dini adalah dengan mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap dan bermain terkait huruf dan kata, bermain peran, mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajari anak menulis, membaca buku cerita, dan menggambar. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilaksanakan bersama anak di rumah, sehingga dapat memberikan hasil stimulasi yang maksimal terhadap anak (L. Ruhaena, 2013).

Persepsi Guru Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 guru yang dijadikan subjek penelitian menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan guru menganggap bahwa pemberian stimulasi literasi prasekolah pada anak usia dini penting untuk dilakukan. Kegiatan literasi bukan hanya terpaku pada kegiatan akademik saja, sehingga untuk memaksimalkan pemberian stimulasi pada anak usia dini dibutuhkan peran beberapa pihak termasuk orang tua, orang tua perlu ikut serta dalam memberikan stimulasi literasi pada anak mulai dari usia pra sekolah. Stimulasi pada anak usia dini harus gencar untuk dilakukan karena dapat membuat anak cerdas secara akademik, pola pikir yang kritis dan logis.

....literasi menjadi penting dan gencar dilakukan para praktisi, karena dinilai mampu membuat anak menjadi cerdas secara akademik.... (kutipan wawancara KN)

....literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berhitung yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari diterapkan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Dengan memberikan contoh nyata dari kegiatan berliterasi itu.... (kutipan wawancara S)

Secara eksplisit guru memaknai literasi sebagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan dunia akademik misalnya membaca dan menulis. Sebenarnya calistung pada usia dini hanya sebatas pengenalan saja bukan berbentuk pembelajaran, namun kenyataan di lapangan yang terjadi adalah guru melupakan kegiatan bermain pada anak dan hanya berorientasi pada kegiatan akademik yaitu calistung.

....tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal. ngga maksimalnya karena semuanya dibebankan kepada guru saja, tanpa ada keterlibatan orang tua dan pihak-pihak lain... (kutipan wawancara KN)

Stimulasi literasi yang diberikan oleh guru menggunakan sistem drill, hal ini terkesan kurang menyenangkan bagi anak karena menghilangkan prinsip belajar anak yaitu bermain. Pemberian tugas membaca setiap hari pada anak dikarenakan tingginya harapan orang tua yang menginginkan anaknya dapat membaca dan menghitung dengan cepat bahkan sebelum waktunya. Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan anak usia dini hal ini karena pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah dapat menghasilkan kemampuan yang maksimal ketika orang tua mengulang pembelajaran yang telah diberikan di sekolah (Wijayatiningsih et al., 2019). Selain itu, orang tua juga menuntut guru agar anak-anak dapat bisa membaca lebih cepat, hal ini menjadi salah satu alasan utama guru mengajarkan baca, tulis dan hitung (calistung) pada anak usia dini, artinya anak-anak dituntut untuk dapat membaca ketika lulus TK. Mayoritas orang tua berasumsi bahwa hanya anak yang mampu membaca dan berhitung yang dianggap cerdas, hal ini menjadikan orang tua mengesampingkan apa yang menjadi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Peran Guru Mengenai Pemberian Stimulasi Literasi Anak Usia Dini

Untuk dapat memaksimalkan kemampuan literasi pada anak usia dini, guru berperan sebagai pengarah, fasilitator dan motivator. Kegiatan stimulasi pada anak prasekolah dapat dilakukan dengan mengenalkan buku kepada anak, pengenalan fenomena dan huruf. Selain itu peran guru dalam pemberian stimulasi literasi melibatkan anak-anak secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan literasi misalnya kegiatan pagi sebelum pembelajaran dimulai anak-anak diajak menghitung benda-benda di sekitar dan menyebutkan namanya atau mendengarkan cerita guru kemudian anak menceritakan kembali cerita tadi dengan bahasa mereka. Dalam pemberian stimulasi literasi anak usia dini tidak sepenuhnya guru memberikan pendampingan karena banyaknya siswa yang harus diajar.

....selain itu kita juga menjadikan buku cerita sebagai kegiatan tambahan untuk anak-anak yang selesai mengerjakan tugas sebelum waktu habis agar tidak mengganggu teman yang lain mereka diberi buku cerita bergambar agar mereka tertarik untuk melihat dan membuka buku.... (kutipan wawancara SM)

Aktivitas literasi yang dilakukan oleh subjek 3 lebih menekankan pada pemberian tugas membaca setiap hari kepada anak tanpa ada variasi-variasi kegiatan yang dilakukan untuk menstimulasi kemampuan literasi anak. Pemberian stimulasi literasi dengan model seperti ini dapat memberikan kesan kurang menyenangkan bagi anak usia dini. Sejatinnya

stimulasi literasi pada anak usia dini tidak bersifat memaksa serta tidak ada target tertentu sebagai tolak ukur keberhasilan.

....mengajari membaca, menyediakan buku dengan judul dan gambar yang menarik, membacakan buku cerita dengan cara yang menyenangkan serta memberikan tugas membaca setiap hari, mengajak dialog dengan buku dengan cara ikut berpartisipasi dalam cerita....(kutipan wawancara KN)

....membacakan buku cerita serta memberikan tugas membaca setiap hari...(kutipan wawancara KN)

Penyebab utama guru dalam memberikan tuntutan belajar baca, tulis dan hitung adalah karena tuntutan orang tua. tuntutan orang tua tersebut didasarkan pada harapan agar anak mampu memenuhi persyaratan untuk masuk ke jenjang Sekolah Dasar (Lutfatulatifah & Yuliyanto, 2017). Padahal sebenarnya pemberian tugas baca setiap hari sebagai bentuk stimulasi literasi anak usia dini ini sejatinya menghilangkan konsep bermain pada anak dan hanya mengedepankan kemampuan akademik saja. Seharusnya kegiatan belajar anak prasekolah menggunakan beragam jenis media pembelajaran yang menyenangkan untuk dilakukan. Proses stimulasi mengandung makna bahwa mendorong dan merangsang anak untuk mengenali dan mengetahui literasi. Pembelajaran calistung untuk anak usia dini menekankan pada kegiatan bermain, hal ini sejalan dengan Permen 137 Tahun 2014 pasal 1 ayat 13, yang menyatakan bahwa :”Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan tenaga pendidik yang melibatkan orang tua dan sumber belajar dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di satuan atau program PAUD.

Penyebab rendahnya budaya literasi Indonesia diantaranya adalah menurut survei BPS (2015), 91,47% anak usia prasekolah lebih menyukai aktivitas menonton televisi dan 13,11% yang suka membaca, kurangnya pemahaman dan kemampuan orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi anak (L. Ruhaena, 2015). Hasil survei yang dilakukan terhadap 34 ibu di empat kota menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengembangkan keterampilan literasi seperti yang diharapkan (Hapsari et al., 2017). Orang tua tidak memberikan rangsangan atau stimulasi secara langsung. Selain stimulasi, faktor lain yang menyebabkan buruknya kemampuan membaca dan menulis pada usia dini adalah metode pengajaran yang tidak mempertimbangkan karakteristik anak. Kegiatan belajar anak usia dini tidak sedikit yang masih menggunakan metode lama, yakni guru maupun orang tua mengajarkan anak untuk membaca bahkan berhitung menggunakan papan tulis serta menghafal nama-nama abjad (L. Ruhaena, 2013).

Program prasekolah berperan dalam menstimulasi perkembangan literasi anak, program berkualitas yang diberikan oleh guru dapat dilihat dari kemampuan guru menjalin kerja sama dengan orang tua guna mencapai tumbuh kembang anak yang maksimal, kemampuan guru dalam memberikan cinta dan kehangatan, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman serta kemampuan guru dalam menyediakan aktivitas pengembangan mental, fisik dan sosial anak. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik seharusnya mampu menguasai perkembangan anak sehingga mampu mengaplikasikan metode yang sesuai dengan perkembangan anak (L. Ruhaena, 2013).

Keterampilan literasi anak usia dini dapat distimulasi di rumah melalui kegiatan literasi orangtua-anak (L. Ruhaena, 2015). Sebuah studi menunjukkan bahwa kegiatan keaksaraan orang tua-anak di Indonesia bukan merupakan penentu keterampilan literasi anak usia dini karena kegiatan literasi yang dilakukan di Indonesia cenderung lebih banyak bekerja pada teks, hafalan huruf dan pengucapan kata-kata (L. K. Ruhaena et al., 2014). Metode ini terlalu tekstual dengan pendekatan kognitif yang membutuhkan konsentrasi sehingga kurang menarik bagi anak. Tantangan yang dihadapi orang tua adalah orang tua kurang mampu membimbing anak ke kelas literasi di rumah serta kurang mengoptimalkan indera anak (Hikmah Novitasari et al., 2019). Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat dilakukan orang tua di rumah, dengan mengoptimalkan seluruh indera anak guna meningkatkan kemampuan literasi anak. Budaya literasi dapat dipupuk sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi basis belajar

anak, terutama keterlibatan orang tua dalam mendukung dan membantu anak dalam proses belajar.

Aktivitas literasi bagi anak adalah kegiatan bermain yang bersifat memberikan stimulus bagi anak, misalnya dengan mengajak anak-anak prasekolah untuk bercakap-cakap dan memberikan verbal scaffolding, bermain terkait huruf dan kata, bermain peran, mengenalkan huruf, tulisan, bunyi huruf, nama alfabet, mengajari anak menulis, membaca buku cerita, dan menggambar (L. Ruhaena, 2015). Kegiatan pemberian stimulasi untuk anak dapat diintegrasikan dengan cara bermain melalui sumber bacaan yang tersedia sehingga dapat mendukung pengalaman literasi anak secara konkrit. Stimulasi sensorik secara holistik akan memakai seluruh modalitas sensorik buat menaikkan keterlibatan anak pada proses belajar, bisa menyebarkan potensi belajar anak dan menyebarkan kapasitas, bisa menyebarkan perilaku positif dan bisa menaikkan keterampilan (Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dapat menggunakan variasi teknik atau metode seperti multisensori program maupun storytelling yang bisa digunakan sebagai intervensi aktivitas literasi yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi dini baik kepada anak langsung maupun pemberian pelatihan kepada orang tua dan guru dalam membuat aktivitas literasi yang menyenangkan pada anak.

SIMPULAN

Orang tua dan guru menyadari betul akan pentingnya literasi bagi anak usia dini. Namun, orang tua dan guru memiliki persepsi yang kurang tepat pada tujuan pemberian stimulasi literasi bagi anak usia dini, sehingga peran yang dijalankan juga menjadi kurang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Persepsi yang kurang tepat pada tujuan pemberian stimulasi menyebabkan orang tua dan guru terkesan memaksa anak untuk bisa membaca sendiri dan tidak menjalankan peran seharusnya sebagai orang tua yaitu *moddelling, mentoring, organizing, dan teaching*. Hal ini dapat menyebabkan stimulasi literasi dini ini tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Literasi pada anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, yaitu berlandaskan pada kegiatan bermain. Pada kenyataannya masih terdapat orang tua dan guru yang mengesampingkan kegiatan bermain dan memberikan stimulasi literasi dini yang bersifat drill sehingga kegiatan stimulasi literasi dini ini tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, orang tua maupun guru perlu memberikan stimulasi literasi tanpa menghilangkan sisi bermain pada anak yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, RA Manarul Huda dan RAMNU Citra Kartini, semua partisipan baik dari pihak orang tua maupun guru serta seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2021). Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 219-229. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran calistung Pendidikan anak usia dini dan ujian masuk calistung sekolah dasar di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19-42. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Bastian, A. B., & Suharni, S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah melalui Media Gambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1303-1311. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1772>

- Brooker, L. (2011). Taking children seriously: An alternative agenda for research? *Journal of Early Childhood Research*, 9 (2), 137-149. <https://doi.org/10.1177/1476718X10387897>
- Depdiknas. (2009). Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas.
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62-69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Epstein, J. (2011). *School, family, and community partnerships: preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Ghoting, S., N. & Diaz, P., M. (2006). *Early Literacy Storytimes*. American Library Association.
- Gibson, I. D. (1989). *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur dan Proses*. Erlangga.
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi*, 44(3), 177 - 184. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Harahap, R. A. S. (2019). Membangun kecerdasan anak melalui dongeng rani austria silvera harahap. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 59-70. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3302](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3302)
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), 290-297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367-1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Hikmah Novitasari, Handoko, H., & Novitasari, K. (2019). Pengembangan Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.816>
- Idham, I. I., Sopian, T., & Mauliadi, R. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19. *Humanis*, 19(2), 58-65. <https://ojs.unm.ac.id/Humanis/article/view/14997>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Inten, D. N. (2017). Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Kalb, G., & Ours, J. C. (2014). *Reading to Young Children: A Head Start in Life?* Elsevier, 40, 1-24. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2014.01.002>
- Kemendikbud. (2016). Keputusan direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor: 4676/D/KEP/MK/2016 tentang spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan.
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Puslitjakdikbud.
- Lutfatulatifah, L., & Yuliyanto, S. W. (2017). Persepsi Guru tentang Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 77-81. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2766>
- Mansur, R. (2013). *Penilaian Hasil Belajar*. CV. Wacana Prima.
- Maria Montessori. (2013). *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Pustaka Pelajar.
- Marzuki. (2002). *Metodologi Riset*. Prasetya Widi Pratama.
- Meity H. Idris. (2015). *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*. Luxima Metro Media.
- Moleong, L. . (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Suandana, I. W. (2018). Memberdayakan Keterlibatan Orang Tua Dalam Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76.

- Pyle, A., Prioletta, J., & Poliszczuk, D. (2017). The play-literacy interface in full-day kindergarten classrooms. *Early Childhood Education Journal*, 46(1), 117-127. <https://doi.org/10.1007/s10643-017-0852-z>
- Ruhaena, L. (2013). Proses Pencapaian Kemampuan Literasi Dasar Anak Prasekolah Dan Dukungan Faktor-Faktor Dalam Keluarga. <http://hdl.handle.net/11617/5559>
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- Ruhaena, Lisnawati, R., Usmi, K., Iswinarti, I. (2014). Pengembangan Model Multisensori Untuk Stimulasi Dini Kemampuan Dasar Baca Tulis Anak Prasekolah.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.
- Shepherd, J. M. (2011). (2011). Finger-point reading instruction using storybooks: The effects on kindergarten children's early literacy skills. *The Humanities and Social Sciences Collection*, <http://search.proquest.com/docview/884225879?accountid=25704>
- Sit, D. M. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*. Perdana Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suri, D. (2021). Penanaman Karakter Anak Usia Dini melalui Lagu Anak-anak Daerah Lampung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1035-1043. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1659>
- Van Oers, B., & Duijkers, D. (2013). Teaching in a play-based curriculum: Theory, practice and evidence of developmental education for young children. *Journal of Curriculum Studies*, 45(4). <https://doi.org/10.1080/00220272.2011.637182>
- Wijayatiningsih, T. D., Budiastuti, R. E., Mulyadi, D., Aimah, S. (2019). Persepsi Siswa dan Guru TK Bunga Cahaya terhadap Implementasi Literasi Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT. Remaja Rosdakarya.